

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* TERHADAP KEMAMPUAN UNJUK KERJA MENGGAMBAR PROPORSI TUBUH

Hanifatun Nisa¹, Sri Widarwati²

¹Universitas Negeri Yogyakarta; ²Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: sriwidarwati@uny.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction*, serta mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap kemampuan unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita kelas X di SMK N 1 Wonosari. Penelitian kuantitatif metode *pre-eksperimen* bentuk *one-group pre-test posttest design*. Populasi 72 siswa, sampel 37 siswa dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan uji *paired t-test*. Hasil penelitian: (1) kemampuan unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita sebelum diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki skor rerata 28 dalam kategori “kurang”, (2) kemampuan unjuk kerja menggambar proporsi tubuh wanita sesudah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki nilai rerata 39 dalam kategori “tinggi”, (3) dengan uji *paired t test* diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, artinya H_0 diterima sehingga menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita.

Keywords: kemampuan unjuk kerja, model pembelajaran *Explicit Instruction*, proporsi tubuh wanita

INTRODUCTION

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan tempat para siswa di didik untuk menjadi seorang yang handal dan terampil dalam bidangnya untuk dapat siap terjun ke dunia kerja setelah lulus. SMK Negeri 1 Wonosari merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang terdapat kelas untuk jurusan Tata Busana. Pada program studi ini peserta didik diberi berbagai pengetahuan dan keterampilan perihal pembuatan busana.

Suatu pengetahuan dan keterampilan dalam membuat gambar anatomi tubuh (proporsi tubuh) sangatlah krusial bagi desainer fashion terutama pemula sebab ilmu ini merupakan ketrampilan dasar yang perlu dilatih dan dipelajari demi menciptakan desain yang baik [3]. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa proporsi tubuh cukuplah penting bagi siswa Tata Busana untuk dapat menciptakan desain yang baik, dimana kualitas hasil praktik menggambar

proporsi tubuh dipengaruhi oleh seberapa baik kemampuan unjuk kerjanya, sebagaimana dikemukakan oleh [14], bahwa keterampilan atau psikomotor (kemampuan unjuk kerja) merupakan salah satu indikasi tingkat keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran Dasar Desain SMK N 1 Wonosari mengatakan bahwa siswa kelas X Tata Busana mengalami kesulitan dalam menggambar proporsi tubuh yang proporsional. Hal ini terbukti dari nilai proporsi tubuh siswa bahwa 57% siswa belum dapat menggambar proporsi tubuh wanita dengan baik. Pelajaran menggambar proporsi tubuh merupakan pelajaran praktik yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, dimana dalam menggambar proporsi tubuh wanita diperlukan mengikuti langkah-langkah (prosedur) yang terstruktur.

kemampuan unjuk kerja merupakan kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mengerjakan suatu tugas tertentu (cara kerja,

perilaku, penampilan) yang melibatkan fungsi gerak tubuh. [2] mengemukakan bahwa penjelasan yang baik, demonstrasi, dan partisipasi aktif dari siswa mampu menambahkan efisiensi belajar psikomotor dan latihan yang cukup diberikan dalam rentang waktu tertentu mampu menguatkan proses belajar psikomotor.

Berdasarkan penjelasan tersebut, supaya kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita siswa menjadi lebih baik, maka diperlukan serangkaian tahapan pembelajaran yang saling mendukung satu sama lain demi mencapai kemampuan unjuk kerja (psikomotor) yang lebih baik, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan unjuk kerja terutama pada bidang praktek yang bersifat faktual dan prosedural yang terstruktur. Model pembelajaran ialah rancangan atau pola yang dijadikan panduan oleh pengajar untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya merancang bahan-bahan pembelajaran [2].

Model pembelajaran explicit instruction merupakan pembelajaran langsung yang didesain untuk menunjang proses belajar siswa terkait pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur serta mampu disampaikan secara tahap demi tahap [8]. Langkah-langkah dalam model pembelajaran explicit instruction menurut [9], yaitu 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik, 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, 3) Membimbing pelatihan, 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, 5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Model pembelajaran explicit instruction ini tepat untuk diterapkan dalam pelajaran membuat gambar proporsi tubuh wanita, karena pelajaran membuat gambar proporsi tubuh wanita merupakan pembelajaran praktik yang meliputi pengetahuan procedural dan

pengetahuan deklaratif yang memerlukan penjelasan selangkah demi selangkah, sesuai dengan ciri-ciri dan sintaks model pembelajaran explicit instruction.

Keunggulan yang dimiliki model pembelajaran explicit instruction menurut [7] yaitu konsep pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara keseluruhan yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah serta penyampaian materi dengan bahasa yang jelas dan ringkas, sehingga dengan awalnya terbentuk pemahaman secara faktual (kognitif), kemudian pemahaman terhadap tahapan procedural (keterampilan), dan mengetahui rambu-rambu dalam menggambar proporsi tubuh, maka hal ini akan memudahkan siswa dalam membuat proporsi tubuh wanita yang baik dan benar. Model pembelajaran ini juga disertai bimbingan guru secara langsung, sehingga siswa akan dapat mudah mengetahui letak kesalahannya. Selain itu, model pembelajaran explicit instruction menekankan pada konsep pelatihan yang intensif, sehingga kemampuan siswa akan terasah dengan maksimal. Penerapan model pembelajaran explicit instruction pada pembelajaran proporsi tubuh akan dapat memperbaiki pemahaman konsep proporsi tubuh, memperbaiki proporsi tubuh yang sebelumnya belum proporsional menjadi proporsional baik dari segi letak bagian tubuh, ukuran, maupun pengisian bentuk tubuh.

Harapannya, dengan menggunakan model pembelajaran explicit instruction pada pembelajaran membuat gambar proporsi tubuh wanita, kemampuan unjuk kerja siswa dalam pembuatan gambar proporsi tubuh wanita menjadi lebih baik, sehingga kedepannya siswa akan dapat menghasilkan desain busana dengan baik.

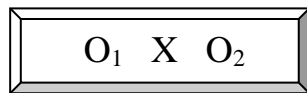
METHOD

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *pre-eksperimental design* jenis *one-group pre-test post-test*, yaitu

dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum (pretest) diberi perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan (posttest) pada satu kelompok eksperimen.

Adapun pola penelitian metode *One-Group Pretest-Posttest Design* menurut [10] sebagai berikut.



Keterangan

O₁ : Nilai *Pretest* (sebelum diberi perlakuan/treatment)

X : *Treatment* (perlakuan model pembelajaran *explicit instruction*)

O₂ : Nilai *Posttest* (setelah diberi perlakuan/treatment)

O₁ – O₂: pengaruh perlakuan terhadap kemampuan unjuk kerja

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2020. Tempat penelitian di SMK Negeri 1 Wonosari yang beralamat di Jalan Veteran, Madusari, Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Derah Istimewa Yogyakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Wonosari tahun pelajaran 2020/2021 sebanyak 72 orang. Jumlah sampel sebanyak 37 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* yang ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} (50\% - 15\%) \quad [6]$$

Keterangan:

S = jumlah sampel yang diambil

n = jumlah populasi

Data, Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

Data dalam penelitian ini adalah data

kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran dan lembar penilaian unjuk kerja. Lembar pengamatan. Bentuk penilaian dalam lembar pengamatan ini berupa checklist. Pada pengisiannya pengamat akan memberi tanda checklist pada kolom “ya” atau “tidak” terkait tahapan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Sedangkan penilaian pada lembar penilaian unjuk kerja menggunakan skala 1 – 4 dengan kriteria tiap skala menyesuaikan jumlah tiap tahapan unjuk kerja.

Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi dengan pendapat ahli (*expert judgment*), yaitu mengkaji kisi-kisi instrumen berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan butir-butir baik dari segi konten maupun redaksional setiap item. Penilaian untuk para ahli (*expert judgment*) dilakukan dengan mengelompokkan skor (interval skor).

Tabel 1. Kriteria kualitas kelayakan instrumen penelitian

Kualitas	Interval Skor	Interpretasi
Layak	$(S_{\min} + P) \leq S \leq S_{\max}$	Instrumen dinyatakan layak digunakan untuk pengambilan data
Tidak layak	$S_{\min} \leq S \leq (S_{\max} + P - 1)$	Instrumen dinyatakan tidak layak digunakan untuk pengambilan data

[13]

1. Lembar Pengamatan

Instrumen penelitian lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran dengan jumlah 22 butir pernyataan, berdasarkan pendapat ahli atau *expert judgment* diperoleh rata-rata hasil skor yaitu 22, sehingga masuk dalam kategori layak dengan interval skor $11 \leq \text{Skor} \leq 22$.

2. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Instrumen penilaian unjuk kerja dengan jumlah 12 butir pernyataan, berdasarkan pendapat ahli atau *expert judgment* diperoleh rata-rata hasil skor yaitu 12, sehingga masuk dalam kategori layak dengan interval skor $6 \leq \text{Skor} \leq 12$.

Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini uji reliabilitas instrumen menggunakan metode antar-rater dengan tingkat *Percentage of Agreement* (PA), yaitu suatu presentase kesesuaian nilai antara penilai pertama dan penilai kedua terhadap suatu instrumen. Rumus perhitungan yang digunakan dalam *Percentage of Agreement* (PA) ada dua jenis, yaitu perhitungan untuk data berupa skala dan skor.

1. Lembar Pengamatan

Hasil perhitungan instrumen lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Percentage Agreement (PA)} = \frac{\text{Agreement (A)}}{\text{Disagreement (D)} + \text{Agreement (A)}} \times 100\% \quad [4]$$

Dengan A adalah skor penilai yang lebih tinggi dan B skor penilai yang lebih rendah. Pada perhitungan *Percentage of Agreement* (PA) ini skor yang lebih tinggi (A) selalu dikurangi dengan skor yang lebih rendah (B). Instrumen disebut reliabel apabila nilai presentase kesepakatan yang dihasilkan lebih atau sama dengan 75%. Hasil uji reliabilitas penelitian menunjukkan bahwa nilai *Percentage of Agreement* (PA) pada instrument lembar pengamatan sebesar $100\% > 75\%$, sehingga instrumen lembar pengamatan pelaksanaan model pembelajaran dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

2. Lembar Penilaian Unjuk Kerja

Hasil perhitungan instrumen lembar penilaian unjuk kerja dengan data berupa skor

menggunakan rumus *Percentage of Agreement* (PA) berikut:

$$\text{Percentage Agreement (PA)} = \left(1 - \frac{A-B}{A+B}\right) \times 100\% \quad [12]$$

Hasil *Percentage of Agreement* (PA) pada instrument lembar penilaian unjuk kerja sebesar $95\% > 75\%$, sehingga instrumen lembar penilaian unjuk kerja dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif kuantitatif meliputi mean, median, modus, dan tabel distribusi frekuensi.

Berikutnya pengkategorian data pretest posttest menggunakan nilai Mean ideal dan Standar Deviasi ideal, yang akan digunakan mengkategorikan kemampuan unjuk kerja kedalam tiga kategori sebagaimana dipaparkan oleh [1], berikut tabel rumus pengkategorian:

Kategori	Rumus
Tinggi	$(X \geq Mi + 1 \text{ SDi})$
Sedang	$(Mi - 1 \text{ SDi}) \leq X < (Mi + 1 \text{ SDi})$
Kurang	$(X < Mi - 1 \text{ SDi})$

[1]

Teknis analisis data inferensial pada penelitian ini menggunakan Uji T-Test jenis *Paired Sample t test* dengan menggunakan bantuan program statistik *SPSS 22.0*. Uji prasyaratnya yaitu uji normalitas. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk* berdasarkan pada besaran probabilitas atau nilai signifikansi. Data dapat terdistribusi normal apabila pada *Shapiro-Wilk* memperoleh nilai sig. $> 0,05$, sebaliknya data dikatakan tidak terdistribusi normal apabila memperoleh nilai sig. $< 0,05$. Pengolahan data untuk uji normalitas menggunakan *SPSS 22.0*.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Mean, Median, Modus pada Kemampuan Unjuk Kerja Sebelum Perlakuan

Mean	Median	Modus
28,16 \approx 28	28,00	23

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diperoleh pengkategorian kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai berikut:

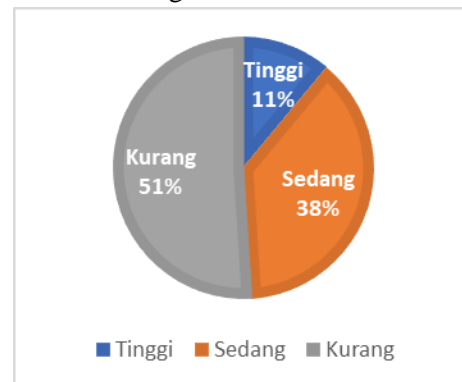
Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X \geq 39$	4	11	Tinggi
$29 \leq X < 39$	14	38	Sedang
$X < 29$	19	51	Kurang
Jumlah	37	100%	

Berdasarkan pengkategorian di atas menunjukkan bahwa kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* memiliki frekuensi paling banyak pada kategori “kurang” dengan skor

rata-rata 28.

Hasil pengkategorian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pie Chart Persentase Kategorisasi Kemampuan Unjuk Kerja Sebelum Perlakuan

2. Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Mean, Median, Modus pada Kemampuan Unjuk Kerja Sesudah Perlakuan

Mean	Median	Modus
39,19 \approx 39	40,00	44

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	15 - 20	4	11
2	21 - 26	11	30
3	27 - 32	14	37
4	33 - 38	4	11
5	39 - 44	4	11
6	45 - 50	0	0
	Jumlah	37	100%

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

No	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	15 - 20	0	0
2	21 - 26	0	0

3	27 - 32	4	11
4	33 - 38	12	32
5	39 - 44	18	49
6	45 - 50	3	8
	Jumlah	37	100%

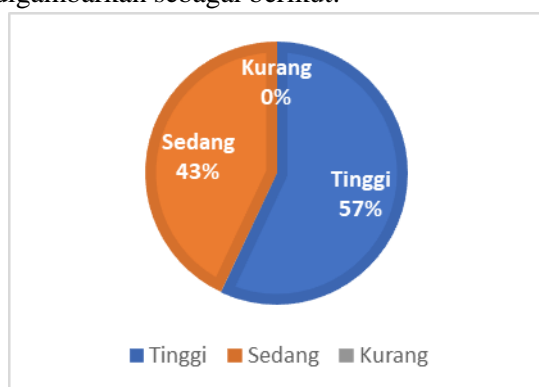
Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat diperoleh pengkategorian kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sesudah menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Kategorisasi Kemampuan Unjuk Kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X \geq 39$	21	57	Tinggi
$29 \leq X < 39$	16	43	Sedang
$X < 29$	0	0	Kurang
Jumlah	37	100%	

Berdasarkan pengkategorian di atas menunjukkan bahwa kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sesudah diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* memiliki frekuensi paling banyak pada kategori “tinggi” dengan skor rata-rata 39.

Hasil pengkategorian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Pie Chart Persentase Kategorisasi kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sesudah perlakuan

3. Uji Prasyarat: Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dengan pengolahan data melalui *SPSS 22.0*. Kriteria penerimaan normalitas yaitu apabila nilai signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka distribusi data dapat dikatakan normal, sebaliknya apabila nilai signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka distribusi data dikatakan tidak normal. Adapun hasil uji normalitas terhadap nilai *pretest* dan *posttest* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Nilai Hasil Unjuk Kerja	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	,989	37	,971
<i>Posttest</i>	,950	37	,096

Berdasarkan perhitungan uji normalitas *Shapiro-Wilk* dengan *SPSS 22.0*, diketahui nilai tes unjuk kerja *pretest* diperoleh *p-value* (nilai signifikansi) yaitu $0,971 > \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hasil tes unjuk kerja *pretest* berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Sedangkan untuk nilai tes unjuk kerja *posttest* diperoleh *p-value* (nilai signifikansi) yaitu $0,096 > \alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa hasil tes unjuk kerja *pretest* dan *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

4. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan metode uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* (variabel *independent*) terhadap kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita (variabel *dependent*), dengan cara mengetahui perbedaan rata-rata antar dua kelompok sampel berpasangan, yaitu nilai sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Pengolahan data menggunakan *SPSS 22.0 For Windows*. Adapun hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-Test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Nilai Hasil Unjuk Kerja	Uji Paired Sample T-Test	
	t	Sig. (2-tailed)
Pretest dan Posttest	-8,700	,000

Berdasarkan perhitungan di atas mengenai hasil uji *Paired Sample T-Test* diperoleh *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 kurang dari taraf signifikan (α) = 0,05 atau $Sig. 0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengartikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum perlakuan (*pretest*) dengan rata-rata nilai sesudah perlakuan (*posttest*). Selain itu berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung 8,700 lebih besar dari t tabel 2,028 yaitu $8,700 > 2,028$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai tes unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *explicit instruction*.

Pembahasan

1. Kemampuan unjuk kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita sebelum diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa Kelas X di SMK N 1 Wonosari

Kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki nilai rata-rata 28 dari skor ideal 48 termasuk dalam kategori “Kurang”, dengan presentase kemampuan unjuk kerja yaitu siswa kategori “Tinggi” terdapat 4 orang siswa (11%), siswa kategori “Sedang” sebanyak 14 siswa (38%), dan siswa kategori “Kurang” sebanyak 19 siswa (51%).

Sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* pada proses menggambar proporsi tubuh wanita siswa mengalami beberapa kesulitan, yaitu dalam menggambar garis pertolongan, menentukan letak titik tiap bagian tubuh, menghubungkan titik antar bagian tubuh, dan menggambar garis

bentuk tubuh. Pada tahapan menggambar garis pertolongan siswa masih mengalami kesulitan dalam menghitung panjang garis sumbu dan letak garis horizontal 0 - 8 ½, terutama ukuran garis horizontal yang memiliki angka pecahan seperti 8 ½, sehingga hasil tinggi badan keseluruhan menjadi tidak proporsional, yaitu antara terlalu panjang atau pendek dari ukuran sebenarnya. Hal ini terlihat dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh setengah dari keseluruhan kriteria.

Pada tahapan menentukan letak titik tiap bagian tubuh dan menghubungkan titik antar bagian tubuh, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan letak dan lebar tiap bagian-bagian tubuh, terutama pada pinggang, panggul, dan kaki. Hal ini disebabkan siswa belum memahami cara menghitung ukuran yang berpedoman pada ukuran tinggi kepala dengan benar, sehingga hasilnya ukuran tubuh terkadang terlalu besar/lebar atau terlalu kecil dari ukuran sebenarnya. Hal ini terlihat dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh setengah dari keseluruhan kriteria.

Selain kesulitan siswa dalam tahapan menggambar garis pertolongan, menentukan letak titik tiap bagian tubuh dan menghubungkan titik antar bagian tubuh, hal yang paling sukar di alami oleh siswa adalah menggambar garis bentuk tubuh, mulai dari menggambar kepala beserta wajah, leher, badan atas, badan bawah, kaki, dan tangan. Pada penggambaran kepala, siswa belum bisa menggambar bentuk kepala dan wajah dengan benar, yaitu bentuk kepala berbentuk oval namun meruncing pada sisi atas dan bawah, sedangkan bentuk yang benar adalah oval yang membulat pada bagian atas. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menggambar bentuk kaki, yaitu bentuk kaki tidak normal, baik dari bentuk maupun ukurannya. Sedangkan pada bentuk tangan, siswa belum bisa menggambar jari tangan dengan baik, sehingga garis bentuk tubuh secara keseluruhan tidak proporsional. Hal ini terlihat dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh setengah dari keseluruhan kriteria

bahkan kurang dari setengah kriteria terpenuhi.

2. Kemampuan unjuk kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita sesudah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa Kelas X di SMK N 1 Wonosari

Kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki nilai rata-rata 39 dari skor ideal 48 termasuk dalam kategori “Tinggi”, dengan presentase kemampuan unjuk kerja yaitu siswa kategori “Tinggi” terdapat 21 orang siswa (57%), siswa kategori “Sedang” sebanyak 16 siswa (43%), dan siswa kategori “Kurang” sebanyak 0 siswa (0%).

Sesudah diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* pada pengerjaannya siswa mengalami beberapa peningkatan, mulai dari menggambar garis pertolongan, menentukan letak titik tiap bagian tubuh, menghubungkan titik antar bagian tubuh, dan menggambar garis bentuk tubuh. Pada tahapan menggambar garis pertolongan baik itu garis sumbu maupun garis horizontal siswa sudah dapat mengukur dengan tepat, yang sebelumnya siswa terkadang dalam menggambar tinggi badan keseluruhan terlalu panjang atau pendek, menjadi tepat secara proporsional. Hal ini terbukti dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh skor lebih dari setengah keseluruhan kriteria. Peningkatan ini disebabkan tahapan pendemonstrasian secara selangkah demi selangkah dalam model pembelajaran *explicit instruction*, karena dengan pendemonstrasian secara selangkah demi selangkah akan membantu siswa memahami materi lebih baik.

Pada tahapan menentukan letak titik tiap bagian tubuh dan menghubungkan titik antar bagian tubuh, siswa sudah dapat mengukur dan menentukan letak bagian-bagian tubuh dengan tepat, yang sebelumnya siswa terkadang masih menggambar badan terlalu besar, lebar pinggang dan panggul

tidak sama, dsb, menjadi proporsional secara keseluruhan. Hal ini terbukti dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh skor lebih dari setengah keseluruhan kriteria. Peningkatan ini disebabkan tahapan pendemonstrasian secara selangkah demi selangkah dan bimbingan dalam model pembelajaran *explicit instruction*, karena dengan pendemonstrasian secara selangkah demi selangkah disertai dengan bimbingan langsung dari guru akan membantu siswa memahami cara menentukan letak titik tiap bagian tubuh dan cara menghubungkan titik antar bagian tubuh yang benar.

Pada tahapan menggambar garis bentuk tubuh siswa sudah mulai memahami cara menggambar garis bentuk tubuh yang benar, seperti pada menggambar garis kepala beserta wajah, pinggang, panggul, kaki, dan tangan, sehingga yang sebelumnya siswa masih menggambar bentuk tubuh yang tidak proporsional secara ukuran dan bentuk, menjadi lebih proporsional, yaitu yang sebelumnya belum berbentuk menjadi mulai berbentuk. Hal ini terbukti dari skor pada aspek tahapan tersebut rata-rata siswa memperoleh skor lebih dari setengah keseluruhan kriteria. Peningkatan ini disebabkan tahapan pendemonstrasian secara selangkah demi selangkah, bimbingan, dan latihan intensif dalam model pembelajaran *explicit instruction*, karena dengan latihan intensif akan membantu melenturkan tangan siswa dan mengasah daya ingat siswa akan materi, sehingga kemampuan siswa dalam menggambar goresan garis bentuk tubuh menjadi lebih baik dan daya ingat siswa akan materi menjadi lebih baik.

3. Pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap kemampuan unjuk kerja Membuat Gambar Proporsi Tubuh Wanita Kelas X di SMK N 1 Wonosari

Berdasarkan hasil analisis uji *paired t*

test diperoleh nilai t hitung = 8,700 > t tabel 2,028, dan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, sehingga mengartikan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikan (α) = 0,05 atau *Sig.* 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *explicit instruction* atau dapat diartikan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita.

Pelajaran praktik merupakan pelajaran yang membutuhkan tenaga dan pikiran, sehingga supaya dapat menghasilkan karya yang baik diperlukan sebuah motivasi sebagai pendorong. Namun sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* tidak semua siswa memiliki minat atau motivasi dalam menggambar proporsi tubuh. Oleh karena itu, diperlukan cara supaya siswa dapat termotivasi mengikuti pembelajaran, yaitu dengan pemberian perlakuan berupa penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas dan singkat pada awal pembelajaran. Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaatnya secara jelas, singkat, dan penuh semangat serta motivasi. Hal ini menyebabkan siswa lebih memahami akan tujuan dan hasil pembelajaran yang diharapkan, serta manfaat yang didapatkan dengan mempelajari hal tersebut, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari fokusnya siswa dalam memperhatikan guru.

Sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi terutama materi praktik procedural yang terstruktur dan cukup baru bagi siswa. Seperti kesulitan siswa dalam menghitung dan menggambar garis pertolongan, sehingga menyebabkan proporsi tubuh tidak proporsional. Oleh karena itu, diperlukan cara

yang dapat membantu siswa memahami materi procedural yang terstruktur, salah satunya yaitu dengan pendemonstrasian pengetahuan serta keterampilan yang dilakukan selangkah demi selangkah. Pada tahap ini guru menjelaskan serta mendemonstrasikan cara menggambar proporsi tubuh wanita dengan langkah-langkah kecil, dengan praktik siswa setelah setiap langkahnya dan penyampaian instruksi dan penjelasan secara jelas dan detail. Hal ini membantu siswa lebih memahami mengenai bagaimana cara menghitung dan menggambar garis pertolongan, cara menghubungkan garis pertolongan tiap bagian tubuh, dan cara menggambar bentuk tubuh yang baik dan benar, sehingga dengan memahami materi dan praktiknya akan membantu siswa dalam memahami konsep ukuran proporsi tubuh wanita yang proporsional. Selain itu, saat demonstrasi guru memberikan banyak pertanyaan dan memeriksa pemahaman siswa, hal ini menimbulkan hubungan interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa, sehingga membuat siswa menjadi bertambah fokus pada penyampaian guru dan materi yang disampaikan oleh guru mudah terserap oleh siswa. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam merespon dan menjawab pertanyaan guru.

Selain itu sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* terkadang tidak semua siswa menyadari dirinya melakukan kesalahan, atau tidak memiliki keberanian untuk bertanya langsung pada guru apabila mengalami kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang dapat membantu siswa menyadari letak kesalahannya, salah satunya dengan melakukan pembimbingan yang didukung dengan umpan balik dan koreksi secara sistematis. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam menggambar proporsi tubuh wanita selama latihan awal dengan cara mengoreksi gambar siswa satu persatu. Apabila kinerja siswa benar maka guru akan memberikan apresiasi, sedangkan apabila ada kesalahan maka guru akan memberitahu letak kesalahannya dan cara memperbaikinya.

Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi lebih mengetahui letak keberhasilan dan kesalahannya, serta solusi dari masalah tersebut, sehingga mengasah kemampuan siswa dalam mengoreksi kemampuan dirinya sendiri, dan siswa dapat memperbaikinya pada upaya berikutnya.

Selain itu sebelum menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* siswa mengalami kesulitan dalam menggambar garis bentuk tubuh yang luwes/halus dan kurangnya daya ingat siswa saat menggambar tanpa panduan, sehingga seringkali hasil dari menggambar proporsi tubuh wanita tanpa panduan menjadi tidak proporsional. Oleh karena itu, diperlukan cara yang dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan unjuk kerja, salah satunya yaitu dengan pemberian pelatihan intensif secara mandiri. Pada tahap ini guru memberikan dua kali latihan menggambar proporsi tubuh wanita dengan ukuran yang sama untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa, dengan instruksi yang jelas, dan tidak lagi dibimbing oleh guru, namun guru akan tetap memantau siswa selama latihan mandiri. Pelatihan ini disarankan dilakukan hingga siswa menjadi mandiri dan percaya diri. Pada pelatihan intensif secara mandiri, dimana siswa mengingat kembali materi dan menggerakkan tangan secara berulang kali menyebabkan menguatnya kemampuan psikomotorik tangan siswa saat menggambar, sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena siswa mengingat ulang materi secara terus menerus, sehingga kemampuan siswa dalam menggambar goresan garis bentuk tubuh menjadi lebih baik dan daya ingat siswa akan materi menjadi lebih baik. Selain itu akan menciptakan pemahaman konsep bagaimana cara menggambar proporsi tubuh wanita yang baik dan benar, yang dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan unjuk kerja dengan baik.

Namun dengan beberapa catatan dari pengamat (*observer*) bahwa beberapa proses/tahapan yang kurang terlaksana secara maksimal, yaitu pada tahap pelatihan intensif

secara mandiri, dimana yang seharusnya dilaksanakan dua kali latihan, namun yang terlaksana hanya satu kali latihan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, yaitu batas waktu tatap muka saat pandemi lebih pendek 30 menit dari waktu tatap muka pada umumnya. Namun melihat bahwa adanya peningkatan kategori rata-rata pada hasil tes unjuk kerja siswa dari *pretest* ke *posttest* yaitu dari kategori kurang (*pretest*) ke kategori tinggi (*posttest*), maka dapat diketahui bahwa walau hanya dengan satu kali latihan, kinerja siswa sudah menjadi lebih baik dari sebelum perlakuan, sehingga apabila dilakukan latihan sebanyak lebih dari satu kali maka hasilnya akan lebih baik lagi dari saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran *explicit instruction* dipengaruhi oleh seberapa baik pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi, kemampuan guru dalam mengendalikan isi materi serta urutan informasi yang diterima oleh siswa, serta seberapa baik siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif dan antusias.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *explicit instruction* dalam menggambar proporsi tubuh wanita dapat meningkatkan kemampuan unjuk kerja siswa, dari kurang baik menjadi lebih baik dan terbukti bahwa model pembelajaran *explicit instruction* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita. Bagi guru, penelitian ini akan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi membuat gambar proporsi tubuh, sehingga pembelajaran mampu berjalan dengan lebih optimal. Bagi sekolah, penelitian ini akan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran khususnya pada pembelajaran praktik dengan tahapan procedural yang terstruktur, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

CONCLUSION

Simpulan

Kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas X di SMK N 1 Wonosari memiliki skor rata-rata 28 dari skor ideal 48 termasuk dalam kategori “Kurang”, dengan presentase kemampuan unjuk kerja yaitu siswa kategori “Tinggi” terdapat 4 orang siswa (11%), siswa kategori “Sedang” sebanyak 14 siswa (38%), dan siswa kategori “Kurang” sebanyak 19 siswa (51%). Kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita setelah diterapkan model pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki nilai rata-rata 39 dari skor ideal 48 termasuk dalam kategori “Tinggi”, dengan presentase kemampuan unjuk kerja yaitu siswa kategori “Tinggi” terdapat 21 orang siswa (57%), siswa kategori “Sedang” sebanyak 16 siswa (43%), dan siswa kategori “Kurang” sebanyak 0 siswa (0%). Adanya pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita kelas X di SMK N 1 Wonosari, dengan pengujian hipotesis menggunakan uji *paired t test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,700 > t_{tabel} = 2,028$, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemampuan unjuk kerja membuat gambar proporsi tubuh wanita sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *explicit instruction*.

Saran

Bagi guru hendaknya merancang model pembelajaran *explicit instruction* dengan dikombinasikan metode atau perangkat pembelajaran yang lebih kreatif sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan lebih meningkatkan aktivitas siswa secara mandiri, serta hendaknya guru memajemen waktu mengajar pada setiap tahapan model pembelajaran dengan baik, sehingga

mengurangi kemungkinan kemunduran waktu penyampaian materi yang mengakibatkan tidak maksimalnya pelaksanaan model pembelajaran *explicit instruction*. Bagi siswa hendaknya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan pengamat lebih dari satu dalam penelitian dan menggunakan waktu penelitian seoptimal mungkin, sehingga akan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.

REFERENCES

- [1] Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Bestari, A. G. (2011). *Menggambar Busana dengan Teknik Kering*. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.
- [4] Fuadi, T. S. (2014). *Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotor Pembelajaran IPA Materi Tumbuhan Hijau Berbasis Starter Experiment Approach Berwawasan Konservasi*. Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology, 56
- [5] Permendikbud. (2016). Nomor 22 Tahun 2016. *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*
- [6] Riduwan. (2008). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Rosenshine. (1986). *Synthesis of Research on Explicit Teaching*.
- [8] Rosenshine & Stevens (1986). Teaching functions. *Handbook of research on teaching*, 2-5.
- [9] Suhana, C. (2014). *Strategi Konsep Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [10] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:
ALFABETA.

[11] 46)-3, Nov. 1988.

[12] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif.* Surabaya: Kencana.

Examples:

[13] Widiastuti. (2007). *Pencapaian Standar Kompetensi Siswa SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Yogyakarta dalam Pembelajaran KBK.* JPTK, Vol.16, No.7.

[14] Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah Edisi Revisi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

